

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI TAHLILAN  
DI KAMANDE DESA POLLEWANI KECAMATAN TUTAR  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab  
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

HAIWANNISA  
NIM: 30156117007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE

2021

## KATA PENGANTAR

اسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur tercurah panjatkan kehadiran Allah swt atas segala limpahan karunian-Nya penulis dapat menyusun dan Skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada jungjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw yang telah membawa manusia dari alam sesat menuju alam yang benar.

Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan penulis menuntut ilmu pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE) skripsi dengan judul *“Living Al-Qur’an Dalam Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”* diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag).

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. K.H. M. Napis Djuaeni, MA. selaku ketua pertama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang selalu mensupport dalam setiap aktifitas selama menjalani pendidikan.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST.MT selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr.Abd. Fattah, M.Pd selaku ketua jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Dr.Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku ketua prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

5. Bapak Dr.Muhammad Nasir, M.A. selaku Pembimbing I yang selalu mensupport serta memberikan arahan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Makmur,S.Th.I.,M.Th.I selaku Pembimbing II yang selalu memotivasi serta banyak meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr.Bahrudin, M.Ag selaku Penguji I yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan ilmu berupa kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
8. Bapak Abdul Waris Marsyam,Lc.,M.Hum selaku Penguji II yang selalu menyempatkan waktu untuk memberi masukan serta kritikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
9. Staff Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
10. Kepada kedua Orang Tua tercinta, Bapak Alimuddin Syam dan Ibu Rudia yang telah memberi pitutur kepada penulis. Dengan doa yang tulus dan ikhlas dari beliau, yang selalu membasahi mata hati penulis karena tak mengenal waktu dan tempat selalu memberi motivasi dan bantuan moril.
11. Seluruh keluargaku yang turut serta dalam memberikan dukungan materi dan moril serta tiada hentinya dalam memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Ustad/Kyai serta informan yang bersedia menjadi sumber informasi dalam proses wawancara demi selesainya skripsi ini tepat pada waktu yang ditentukan.
13. Sahabat-sahabat satu angkatan jurusan Ilmu Tafsir dan Alquran Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

(STAIN) Majene yang memberikan kebersamaan canda dan tawa dalam suka dan duka.

14. Teman-teman kelompok KKN dan PPL yang telah memberikan warna dalam proses penulisan skripsi ini
15. Penulis terdahulu yang telah banyak memberikan karya sebagai sumber ilmu dalam setiap bukunya serta menambah khazanah ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
16. Semua khalayak yang tidak bisa penulis sebut setiap nama dalam skripsi ini menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan support yang tidak dapat penulis balas jasanya.

Akhirnya penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai Ibadah disisi Allah swt Amin.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Penulis,



Haiwannisa  
NIM.30156117007

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Fokus Penelitian dan Skripsi .....	11
D. Tujuan Penelitian Terdahulu .....	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
1. Living Quran .....	14
2. Makna Tradisi .....	14
3. Pengertian Tahlilan .....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Pendekatan Penelitian .....	21
C. Lokasi Penelitian .....	24
D. Sumber Data .....	25
E. Metode Pengumpulan Data .....	26
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	27
G. Waktu dan Tempat Penelitian .....	28
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	28

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	29
1. Sejarah Wilayah Penelitian .....	29
2. Letak Geografis .....	30
3. Sumber Daya Manusia .....	33
4. Keadaan Ekonomi .....	35
5. Kondisi Sosial Budaya .....	36
B. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tahlilan Desa Pollewni .....	37
C. Bacaan doa dalam pelaksanaan Tradisi Tahlilan.....	43
D. Dampak Positif Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Kamande .....	45
1. Selalu Mengingat Allah SWT .....	45
2. Menjaga Tali Persudaraan (Silaturahmi) .....	46
3. Menghibur Keluarga Duka.....	48
4. Mengurangi Sifat-Sifat .....	48
5. Meningkatkan Keimanan Serta Ketaqwaan Kepada Masyarakat Kamande .....	49

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	50

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

**Nama** : Haiwannisa  
**Nim** : 30156117007  
**Program Studi** : Ilmu Alquran dan Tafsir  
**Judul** : **Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Kamande  
Desa Pollewani Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali  
Mandar.**

---

Skripsi ini berjudul “Living Qur'an Dalam Tradisi Tahlilan Di Kamande Desa Pollewani Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1)Kondisi gambaran umum Desa Pollewani Kec, Tutar. 2)Bagaimana prosesi pembacaan ayat al-Qur'an pada tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. 3)Apa dampak masyarakat pada tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian lapangan yaitu penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti terlibat langsung dengan objek yang di teliti. Yakni dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan *Living Qur'an*, sumber data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)Kondisi gambaran umum desa pollewani kecamatan tutar ternyata mayoritas penduduknya adalah bekerja sebagai petani/pekebun dan hampir semua masyarakat kamande melaksanakan tradisi tahlilan. 2) Prosesi pembacaan al-Qur'an di kamande tidak berbedah jauh dari desa-desa lain membaca surah al-fatihah, surah al-ikhlas, surah al-falaq, surah al-baqarah dan surah-surah lainnya. 3)Dampak masyarakat pada tradisi tahlilan dikamande sangat banyak salah satu diantaranya masyarakat desa pollewani akan selalu menjaga tali silaturahmi, masyarakat juga akan selalu mengingat kematian

dan juga akan saling peduli sesama muslim untuk saling mendoakan kepada si mayit.

Implikasi Berdasarkan penelitian ini adalah untuk tetap menjaga budaya serta nilai-nilai positif dengan adanya pelaksanaan tradisi Tahlilan di Kamande merupakan fenomena lokal yang terus berkembang di masyarakat yang terus dilestarikan sampai saat ini dimana masyarakat masih mempertahankan bacaan-bacaan dan tata cara pelaksanaan tradisi Tahlilan.

Kata Kunci: Living Quran, Tradisi Tahlilan, Masyarakat Kamande



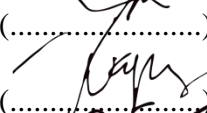

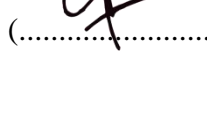

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Living Quran Dalam Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar” yang disusun oleh Haiwannisa, Nim. 30156117007. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin tanggal, 13 September 2021 M bertepatan dengan 6 safar 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 13 September 2021M

6 Safar 1443 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd	(  )
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, M.Th. I	(  )
Munaqisy I	: Dr. Bahruddin, M.Ag	(  )
Munaqisy II	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum	(  )
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A	(  )
Pembimbing II	: Makmur, M. Th. I	(  )

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwa

  
**Dr. Abd. Fattah, M.Pd**

NIP. 196308171998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haiwannisa  
Nim : 30156117007  
Tempat tanggal lahir : Kamande, 18 September 1999  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program studi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Alamat : Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polman  
Judul : Living Quran Dalam Tradisi Tahlilan di Kamande  
Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 1 september 2021

Penulis



Haiwannisa

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., selaku agama terakhir untuk melengkapi agama-agama terdahulu. Didalamnya tercantum seluruh komponen kehidupan manusia, baik dalam perspektif *duniawi* ataupun *ukhrawi*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Qasas/28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan:

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>1</sup>

Battuanna :

*“Anna itai (tuntu’i) banua ahera’ di anu ia pura nabeio puang Allah Taala, anna da mualuppei bareangmu di lino, anna penggau’ macoa lao (di tau laeng) me’apai Puang Allah Taala menggau’ macoa mating di sesemu, anna da mappogau’ adaeang di (baona) lino. Sitongangna Puang Allah Taala andaiang ma’elo’i to mappogau’ arrusang.”*<sup>2</sup>

Diterangkan jika Islam tidak cuma menata ikatan antara orang dengan Tuhan (*habl min Allah*) yang dilaksanakan lewat ritual ibadah ialah shalat, puasa, zakat, haji serta ibadah yang lain. Hendak namun Islam pula menata ikatan antara orang dengan orang (*habl min al- nas*), ikatan orang dengan area dekat (*habl min al-‘alam*), yang dalam perihal ini akrab hubungannya dengan sistem sosial masyarakat, adat, politik, hukum, teknologi serta sebagainya.

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tafsirannya*, Edisi yang Disempurnakan, (Jakarta, 2019). h. 395

<sup>2</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala’bi’. Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. “balitbang agama”. ( Cet. I; Makassar 2019), h. 706

Ajakan Islam serta prinsip nilai-nilai agama dibutuhkan selaku tenaga penyeimbang serta sanggup sebagai pemecahan ditengah- tengah kehidupan masyarakat. Serupa yang dikatakan oleh Santika, jika semua itu dapat diamati dengan adanya:

1. keterlibatan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat akibatnya membuat masyarakat yang *religijs*, dan pemeluk bergairah dalam melakukan ajaran agamanya.
2. Aktualisasi nilai agama dalam kehidupan masyarakat, bisa ditandai pula dengan terdapatnya aktivitas keagamaan dalam rencana memperkuat ikatan persaudaraan sosial, bukan cuma terlihat dengan cara fisikal, tetapi jauh lebih dari itu hingga pada perkara substansial.<sup>3</sup>

Disini, islam menjelaskan dasar- dasar, norma- norma, prinsip- prinsip serta nilai- nilai kehidupan yang wajib diaplikasikan, serta dari sini pula Islam akan tetap tumbuh sesuai dengan era serta adat dimana Islam itu muncul. Pada festival ini, Islam bisa berfungsi penting dalam kehidupan manusia dari seluruh aspek perkara yang dialami oleh manusia, baik perkara krisis ataupun kebalikannya sebab Islam memberikan seluruh apa yang diperlukan oleh manusia. Jika dihayati serta diamalkan dengan cara utuh, yang dalam bahasa agamanya ialah masuklah kedalam Islam dengan cara *kaffah* (keseluruhan) maka dari sana akan melahirkan akhlak yang terpuji.

Nabi Muhammad saw., sudah meninggalkan dua peninggalan berarti buat umatnya, yang dengan peninggalan ini pemeluk Islam menempuh kehidupan keberagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik dan sebagainya dengan nilai-nilai yang tercantum didalamnya. Ada pula dua peninggalan berarti itu

---

<sup>3</sup>Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom dan Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah: Prophetica Scientific and Research Journal Of Islamic Cummunication and Broardcasting*, 5. No. 1 (2019), h. 7

merupakan al-Qur' an serta al-Sunnah, keberadaan al- Qur' an telah terjamin serta tidak diragukan lagi selaku pangkal penting dalam Islam.

Namun demikian, sebab al-Qur'an ialah kitab yang berbagai uraiannya masih universal, hingga butuh adanya pemahaman dengan cara handal serta kontekstual supaya bisa diserap serta diamalkan cocok dengan value yang ada didalamnya guna menanggapi perkara di era saat ini yang dinamis. Karena, serupa yang sudah lazim dimengerti jika al-Qur'an ialah kitab yang berlaku umum serta bersifat *salih likulli zaman wa makan* (layak untuk tiap masa serta tempat).

Dikehidupan kalangan muslimin, al-Qur'an serta tafsirnya menduduki peran yang amat berarti. Pentingnya al-Qur'an bersangkutan dengan keberadaannya serta gunanya selaku pangkal utama ajaran Islam serta kitab suci petunjuk pengganti. Ada pula pentingnya tafsir al-Qur'an berhubungan dengan tujuan serta khasiat sejenis *guidebook* yang bertabiat *operasional aplikatif* yang bisa membawakan kalangan muslimin mengarah kegembiraan yang sejati. Kemudian bisa dimengerti kalau al-Qur'an serta tafsir ialah dua entitas yang berlainan.

Al-Qur'an memiliki karakteristik ataupun kelebihan dalam dua hal utama, pertama mencermati pandangan kebenaran serta faktualitas bukan karangan, angan- angan atau imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran, makna dan tujuan dari diturunkannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dimuka bumi. Selain Firman Allah SWT. Didalam Islam juga terdapat Sunnah Rasul yaitu Sabda Nabi Muhammad saw., yang menjadi arah hidup setiap umat Islam sebagai rasa kecintaan kepada Rasul Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah swt;

(Qs. Al-Hasyr: 10)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”<sup>4</sup>

Battuanna:

*Anna topole dipurana ise'iyā (muhajirin anna anshar), ise'iyā mando'a: “E Puangngi, a'dappangani iyami' anna pallulluarea; i iya matappa'mo mendiolo pole di iyami' anna da Mu-elorangi siri ate lao di to matappa'. E Puangngi, sitongangaI/omo (Paung) massaro pappelomo-lomo na Makkesayang.”*<sup>5</sup>

Islam telah menyebar ke Indonesia begitu cepat, namun tidak terlepas dari akar sejarah dan budayanya. Kebudayaan agama Hindu masih relatif kecil, sedangkan Islam telah mencapai perkembangan yang luar biasa. Semangat keislaman abad 15 dan 16 masih bisa terbaca. Literatur keagamaan bergaya tasawuf memiliki model asketis berupa kesalehan pribadi, yakni menahan gelombang kehidupan yang penuh kemewahan.<sup>6</sup>

Dengan berjalannya waktu, peradaban Islam telah menjadi agama mayoritas penduduk di muka bumi dari waktu ke waktu, yang membuktikan bahwa kemajuan Islam semakin terlihat, dan juga terbukti dengan banyaknya pemeluk agama Islam yang tersebar di berbagai banyak daerah dan negara. Di Indonesia, khususnya Islam adalah agama nomor satu yang dianggap sebagai agama yang benar oleh masyarakat Indonesia dengan memiliki jumlah penduduk 268 juta jiwa, dan pemeluk agama Islam sebanyak 207 juta jiwa, hal ini sudah membuktikannya.

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsiranya*. h. 548

<sup>5</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala'bi'*, h. 1022

<sup>6</sup>Ahmad Resan, *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), h. 4

Secara sosiologis, karena pengaruh budaya Indonesia, ritual yang dilakukan oleh Islam di masyarakat telah berubah. Jika suatu masyarakat memiliki budaya lokal yang unik, maka agama yang dianut masyarakat setempat secara tidak langsung terkait dengan berbagai ritual.

Menurut penafsiran masyarakat, agama, budaya dan masyarakat akan terus berjalan beriringan, yakni budaya dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>7</sup> Umat Islam juga masih memiliki banyak upacara keagamaan yang masih berkembang di masyarakat, antara lain hari-hari besar Islam, antara lain: Maulid Nabi Muhammad, Idul Fitri, Idul Adha, Nuzulul Quran, Rajaban atau Isra' Mi'raj. , Qunutan, Yazinan, Ziyarah dan Tahlilan.<sup>8</sup>

Dari paparan diatas Sulawesi Barat masih memiliki sekian banyak tradisi lokal salah satunya ialah mengenai tradisi tahlilan yang dilaksanakan pada saat orang itu telah meninggal. Dalam al-Qur'an banyak menyindir tentang kematian salah satunya dalam: (QS. Al-Mulk:2)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Terjemahan:

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”.<sup>9</sup>

Battuanna :

“(puang) iya mappadiang amateang anna atuoang, na ma'uyio mie' inai amo'o mie' iya kaminang macoa panggauangna. Anna iya (puang) masarro maraya pa'ulleang na pa'dappang”.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Nurul Mahmudah, *Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam*, vol. 19 no. 1 (Juni 2019), h. 1. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>. DOI:<http://dx.doi.org/10.21042/ajsk.v19i1.3868>. (6 Juni 2021).

<sup>8</sup>Ahmad Resan, *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 5

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsiranya*. h. 563

<sup>10</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala'bi'*, h. 1052

Dalam ayat diatas, disimpulkan bahwa tidak ada kekuatan serta kekuasaan yang dapat menandingi kekuasaan Allah SWT. Sebab, Allah yang memberikan hidup dan mati kepada manusia dan makhluk lainnya. Untuk itu kita sebagai manusia biasa hanya bisa berdoa serta memohon kepada Allah SWT untuk tetap diberikan keimanan serta keyakinan untuk tetap menjadi ciptaan yang patuh atas semua perintah-Nya. Dalam (Qs. al-Munafiqun:11).

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

“Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>11</sup>

Batuanna :

*“Anna puang Allah Taala tongang andiang na napapattanjeng (amateangna) mesa tau mua’ polemi wattu amateangna. Anna Puang Allah Taala masarro paissang di anu mupogau”.*<sup>12</sup>

Tidak seorang pun manusia atau makhluk hidup lain yang dapat menghindarkan diri dari kematian yang telah di tetapkan Allah, sebagaimana firman-Nya: (Qs.An-Nisa: 78)

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Terjemahan:

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir tidak memahami pembicaraan?<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. h. 557

<sup>12</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala'bi'*, h. 1039

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. h. 91

Battuanna:

*“Mau mie’ inna muengei, na naruppa’ to’o amateang mauo lalang di betteng malinggato’ na makasau’. Anna mua’ diangi ise’iya mallolongan apiangan, ma’uangi: “Iya di’e polei di Puang Allah Taala,” anna mua’ naruai ise’iya awala’ ise’iya ma’uang: “Iya di’e (pole) ditingi (Muhammad). “Pa’uango’o: “inggannana (pole) nasangi di Puang Allah Taala.” Jari mangapai di’o tau-o (tomunape’) saicco’ ta’andiang napahang assipauang (mau nasaicco’na)?<sup>14</sup>*

Tahlilan merupakan amalan keagamaan dengan nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam tahlilan adalah nilai-nilai agama yang banyak berkaitan dengan ibadah, aspek akidah dan aspek moral. Adapun aspek aqidah tahlilan berupa keimanan pada masyarakat nahdliyin, tahlilan adalah ajaran yang memahami aqidah ahlusunnah wal jama'ah.

Yang kedua adalah nilai ibadah. Nilai ibadah disini terletak pada ibadah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah. Ketiga, nilai moral, Moralitas yang dimaksud di sini mengacu pada nilai moral antar manusia, yang berupa kepedulian terhadap sesama, menjaga silaturahmi, dan saling tolong-menolong. Wujud akhlak adalah rasa keikhlasan, kesabaran, dan penerimaan terhadap segala ketentuan Allah.<sup>15</sup>

Tidak hanya menyangkut doa dan zikir, memang tidak terbatas struktur dan redaksinya. Bahkan keduanya hanya ucapan dengan lidah, tetapi juga melalui pikiran, jiwa serta amal perbuatan. Salah satu yang disarankan agama yakni mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Doa merupakan wujud kesetiaan serta kasih sayang kepada orang yang sudah mendahului kita, tentunya doa kita sangat mereka harapkan.<sup>16</sup>

Semua hal yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan yakni membacakan doa kepada simayit, dan doa-doa tersebut tidak terlepas dari ayat-ayat al-Qur'an serta hadist-hadist Nabi saw. Adapun yang paling populer sekarang

---

<sup>14</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala'bi'*, h. 145-146

<sup>15</sup>Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom dan Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, h. 9

<sup>16</sup>Ahmad Resan, *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 8

ini yakni tradisi tahlilan yang masih banyak diperbincangkan dikalangan masyarakat baik dari masalah hukum ataupun masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi tahlilan.

Di dalam tahlilan yang biasa dibaca ialah kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*, ayat suci al-Qur'an, tasbih, shalawat dan bacaan- bacaan lainnya, dari sinilah kalimat itu yang banyak dibaca dalam tahlil dijadikan nama dari kumpulan do'a buat yang telah wafat atau bahkan dalam resepsipun mereka tidak meninggalkan amalan yang satu ini.<sup>17</sup>

Sehingga dari itu dibutuhkan suatu tata cara ataupun metode untuk dapat menarik belas kasih masyarakat muslim dalam menguasai serta menelaah tiap ayat- ayat al- Qur' an dengan cara utuh lewat bermacam peristiwa ataupun budaya yang terdapat di warga yang dilandasi dengan living Qur'an. Yang diartikan dengan living Qur' an merupakan bentuk riset yang menghasilkan kejadian yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an, sehingga dari itu dalam living Qur' an hendak mangulas mengenai sosial serta budaya yang didalamnya diselimuti oleh ayat- ayat suci al-Qur'an yang hidup ditengah- tengah masyarakat.<sup>18</sup>

Tahlilan pun termasuk karna, didalam rangkaian tahlilan itu terangkum ayat-ayat pilihan yang sudah pasti banyak faidahnya seperti pembacaan surah al-Fatihah, surah al- Ikhlas, surah al- Falaq surah al-Annas dan surah Yasin. Walaupun begitu, dalam mayoritas masyarakat Kamande Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, jika ada acara tahlilan mereka sudah paham dan mengerti yang akan dibaca, dalam tradisi tahlilan itu tidak terlepas dari surah-surah tersebut.

---

<sup>17</sup>Ahmad Resan, *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 10

<sup>18</sup>Ahmad Resan, *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 9

Dalam tradisi tahlilan tidak ada keharusan membaca surah-surah tersebut diatas, akan tetapi karna bacaan–bacaan diatas mempunyai keutamaan–keutamaan lebih dari bacaan bacaan yang lain, maka bacaan itulah yang paling banyak diamalkan oleh orang-orang atau masyarakat Kamande Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

Hukum diperbolehkannya membaca ayat-ayat al-Qur’an (surah yasin). Sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw bersabda:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا عَلَيَّ

مَوْتَاكُمْ يَسَّرَ رُوَاهُ النَّسَائِيُّ

Artinya:

*“Dari ma’qal yasay, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: bacalah surah yasin untuk mayit-mayit sekalian.”*

Diambil dari makna diatas, bahwa surah yasin adalah salah satu surah yang dipilih untuk dibacakan kepada orang yang telah meninggal dunia sebagaimana dengan bacaan-bacaan tahlil (ayat-ayat al-Qur’an) serta doa-doa yang dikirimkan oleh ustad/kyai, keluarga dan para kerabat. Dan tentunya ini menjadi salah satu pelajaran yang dapat kita ambil bahwasanya pelaksanaan tahlilan memiliki banyak manfaat salah satunya kita menyadari bahwa kematian bisa datang kapan dan dimana saja untuk itu kita dituntut untuk terus bertawakkal kepada Allah swt.

Pelaksanaan semacam ini tidak ada yang membantah. Setelah itu pada tradisi tahlilan ini yang mempunyai kandungan komponen menyatukan umat ataupun dapat disebut dengan alur bersilaturahmi antara sesama manusia, serta silaturahmi pula dapat mendatangkan keberkahan serta kebahagiaan untuk pelakunya. Para kerabat serta keluarga yang didatangi tidak lepas dari rasa senang kala didapati bahwa keluarganya masih peduli serta menggenggam teguh rasa

persaudaraan.

Oleh sebab itu, pada waktu peradaban dunia dikala ini yang lagi tumbuh, bila di teliti bisa dijumpai banyak kejadian ataupun tradisi yang menyatu dikalangan masyarakat, golongan, atau badan khusus yang mempunyai peran kepada kehidupan bermasyarakat dengan al- Qur' an. Begitu juga perihal tersebut senantiasa dicoba terus menerus bukan tanpa histori, tujuan serta harapan, seperti terdapatnya tradisi *tahlilan* di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

Pelaksanaan tradisi *tahlilan* ini umumnya dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, setelah itu hari ke 40, 100, serta pada hari 1000 nya. Dalam tradisi tahlilan ini, warga bersama- sama membaca surat- surat pilihan yang dimulai dengan hadarah di pimpin oleh kyai atau ustadz. Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan prilaku masyarakat sebagai wujud resepsi terhadap al- Qur'an ialah tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *tahlilan* di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. Tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *tahlilan* di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar ialah wujud penerapan pesan yang dipercayai mempunyai fadillah- fadillah tertentu dalam setiap membacanya.<sup>19</sup>

Berhubungan dengan sebab-musabab diadakan tradisi tersebut, setiap hal yang diamalkan masyarakat di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar mempunyai nilai kemanfaatan yang masih perlu digali dan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan Studi pendahuluan diatas, yang penulis lakukan pada survei sebelumnya maka penulis melihat permasalahan yakni bagaimana prosesi bacaan tradisi *tahlilan* yang ada di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

---

<sup>19</sup>Ahmad Resan, *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 60

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec.Tutar Kab. Polewali Mandar”.

#### B. Rumusan Masalah

- 1) Kondisi gambaran umum Desa Pollewani Kec, Tutar?
- 2) Bagaimana prosesi pembacaan ayat al-Qur’an pada tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar?
- 3) Apa dampak masyarakat pada tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar?

#### C. Fokus Penelitian dan Deskripsi

Dalam hal ini penulis paparkan istilah dalam skripsi ini. Berikut beberapa istilah yang menurut penulis tegaskan antara lain:

##### 1. Living Qur’an

Living Qur’an bermula dari fenomena Qur’an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur’an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Living Qur’an secara etimologi diambil dari kata living dan al-Qur’an. Kata Living dalam bahasa Indonesia dapat berarti sebagai hidup atau menghidupkan, dan al-Qur’an memiliki arti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Sedangkan secara terminologi kata living Qur’an ialah segala bentuk fenomena yang hidup ditengah masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat al-Qur’an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.<sup>20</sup>

Living Quran ialah suatu analisis ilmiah dalam ranah penelitian al-Qur’an yang mempelajari dialektika antara al-Qur’an dengan situasi kenyataan sosial di masyarakat. Living Qur’an pula berarti praktek- praktek penerapan

---

<sup>20</sup>Ahmad Resan , *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 4

ajaran al- Qur' an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari- hari. Kerapkali praktek- praktek yang dicoba masyarakat berlainan dengan muatan tekstual dari ayat- ayat ataupun surah- surah al- Qur' an itu sendiri.

## 2. Tradisi

Tradisi menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>21</sup> Tradisi bukanlah suatu perilaku yang dilarang dalam agama islam selama tradisi itu memang benar.

## 3. Tahlilan

Tahlilan ialah kegiatan keagamaan serta pula suatu wujud budaya agama yang hingga saat ini terus dilakukan oleh masyarakat nahdliyin yang tidak cuma memiliki nilai- nilai budaya, tetapi mempunyai kandungan nilai- nilai dakwah. Pada kacamata dakwah Islam, Bagi Khoeriyah, kultur manusia bisa dibilang mempunyai angka dakwah bila kebudayaan itu menjadi sarana penanaman nilai- nilai agama serta sebagai aktualisasi untuk orang taat serta beribadah kepada Allah.<sup>22</sup>

### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Resan dengan judul Penelitian Living Quran Dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten (studi terhadap pelaksanaan tahlilan dikota serang banten) tahun 2019 menyimpulkan bahwa: Tradisi- tradisi yang terdapat di kota serang semakin lama semakin meningkat serta semakin memberikan warna gradasi keislaman di Indonesia terkhusus Kota Serang, Dengan begitu, jika Kota Serang bisa menciptakan salah

---

<sup>21</sup>Yuni Hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* "Studi Sejarah dan Budaya Islam" (Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 34

<sup>22</sup>Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom dan Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah*: h. 1

satu jatidirinya selaku Kota pewaris nilai- nilai Kesultanan Islam Banten yang pada masanya sempat menggapai pucuk kejayaan. Wujud tradisi tahlilan di Kota Serang dengan beraneka ragam metode mengamalkan tradisi tahlilan ini, ada yang mengamalkannya dengan berhimpun serta dimulai dengan membaca al- Fātihah sebagai interpretasi hadarah ataupun tawasul pada para ahli kubur.<sup>23</sup>

2. Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom dan Imron Rosyidi, dengan judul *Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah* tahun 2019. Menyimpulkan bahwa: Hasil studi ini memperlihatkan bahwa kebiasaan tahlilan selaku salah satu praktek keagamaan di kalangan warga nahdliyin pada hakikatnya merupakan alat dakwah dalam usaha metode diseminasi, sosialisasi serta aktualisasi nilai- nilai agama. Tidak hanya itu, tahlil pula mengalami ekspansi peranan akibatnya tahlil tidak hanya serupa dengan kematian tetapi pula di dalamnya ada proses penyesuaian yang bagus serta diwariskan secara turun temurun.<sup>24</sup>

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan karya tulis diatas, yang telah disebutkan penulis sebelumnya adalah membahas tentang Living Quran dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Kamande Kec. Tutar Kab. Polman serta pengaruh tradisi *tahlilan* terhadap masyarakat setempat.

---

<sup>23</sup>Ahmad Resan , *Living Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 88

<sup>24</sup>Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom dan Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah*: h. 18

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Living Qur'an

Dalam Metode living Qur'an, sudah menjadi sebuah gambaran bahwa dalam pelaksanaan Tahlilan ini merupakan unsur budaya yang dikorelasikan dengan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Sehingga pada umumnya metodologi living Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat substansial dalam implementasi al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an dalam tradisi Tahlilan berperan disetiap ada acara-acara nikahan, orang meninggal, maulid dan acara-acara yang lainnya, tetapi yang lebih dominanya Tahlilan dipakai untuk mengirim doa ke orang yang sudah meninggal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah upaya *sistematis* terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul saw., hanya saja pada tahap awalnya semua cabang ulum al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian.<sup>25</sup>

Dalam tradisi ini banyak memberi gambaran melalui tahlilan ini menjadikan dalam bentuk dzikir yang selalu mengingatkan kita kepada Allah ta'ala. Sebab dalam tradisi ini tidak luput dari pembacaan alquran dan dzikir, sebagaimana dikatakan bahwa Nabi Muhammad shallalu alaihi wassalam selalu selalu membaca al-quran disetiap waktu dengan dalih agar hatinya

---

<sup>25</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*, ( Cet; I Yogyakarta: TH Press 2007) , h. 5.

selalu tentram dan damai.

Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

## 2. Makna Tradisi

Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Sejalan dengan makna tradisi di atas, budaya yang telah dilakukan secara terus-menerus termasuk tradisi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa acara yasinan dan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia termasuk tradisi karena acara tersebut telah dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang. Nilai budaya, terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat. Hal ini karena nilai-nilai budaya biasanya sebagai pedoman tertinggi bagi manusia, wujud idealnya berupa *falsafah* hidup, adat istiadat, yang mengandung unsur-unsur dakwah, keagamaan, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Secara etimologi atau studi, kata tradisi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition*. Seperti kata *acrion*, *connection*, *resolution* atau *justification*, dalam bahasa Inggris, *sufiks*

---

<sup>26</sup>Rhoni Rodin, *tradisi tahlilan dan yasinan*, vol 11 no. 1 (Juni 2013), h. 78. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>.

atau akhiran “-tion” pada kata *tradition* diganti dengan akhiran “-si” sehingga menjadi tradisi.<sup>27</sup>

Masyarakat nusantara kaya akan tradisi lama yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Sampai sekarang kita masih dapat menikmati dan meneruskan berbagai khazanah budaya yang tidak ternilai harganya itu. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk hal tersebut adalah *Cultural Determinism*. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius yang menghidupkan al-Qur’an dengan tradisi-tradisi.<sup>28</sup>

Tradisi tahlilan adalah sepatah kata Arab yang berbentuk mashdar, kata ini berasal dari madhi *Hallala, yuhallilu, tahlilan* yang mempunyai arti atau makna, yaitu membaca atau mengucapkan kalimat: *la ilaha illallah*. Hanya saja makna di atas tidak mencakup secara menyeluruh pengertian dan kandungan tahlil karna rangkaian bacaan yang meliputi bacaan tahlil itu sendiri dan beberapa ayat al-Qur’an, tasbih, hamdalah, salawat dan bacaan-bacaan lainnya yang bagi masyarakat luas di Indonesia ini, utamanya di pulau Jawa sudah tidak asing lagi, mereka sering mengamalkannya dalam segala macam acara ritual, bahkan dalam resepsi pernikahan mereka tidak meninggalkan amalan yang satu ini.

### 3. Tahlilan

Berdasarkan sudut pandang *etimologis*, kata tahlil atau tahlilan berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk *mashdar* dari *fiil madhi* ialah:

---

<sup>27</sup>Yuni Hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* “Studi Sejarah dan Budaya Islam, h. 27

<sup>28</sup>Ahmad Resan, *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 58

هَلَّلٌ - يُهَلِّلُ - تَهْلِيلًا yang mengandung arti “ekspresi kesenangan” atau “ekspresi keriang”. Kata ini bisa juga memiliki arti mengucapkan kalimah thayyibah “*Laa ilaaha illallah*” atau dalam Bahasa Indonesia artinya “tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah” atau dengan kata lain yaitu “pengakuan seorang hamba yang mengi“tikadkan bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah semata.<sup>29</sup>

Tahlilan merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Kata tahlil sebangsa dengan kata takbir (mengucapkan allahu akbar), tahmid (mengucapkan alhamdulillah), tasbih (mengucapkan subhanallah), Hamdalah (mengucapkan alhamdulillah rabbi’alamin), dan sebagainya.

Tahlilan merupakan aktivitas keagamaan dan juga suatu bentuk budaya agama yang sampai saat ini terus dilakukan oleh warga *nahdliyin* yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, namun mengandung nilai-nilai dakwah. Pada kacamata dakwah Islam, Menurut Khoeriyah, kebudayaan manusia dapat dikatakan memiliki nilai dakwah jika kebudayaan tersebut menjadi media penanaman nilai-nilai agama dan sebagai aktualisasi untuk manusia tunduk dan beribadah kepada Allah. Sebagai praktek keagamaan dan realitas budaya lokal tahlil memiliki relasi dengan dakwah sebagai diseminasi nilai agama, sosialisasi nilai agama dan aktualisasi nilai agama.<sup>30</sup>

Walaupun begitu, dalam mayoritas masyarakat Kamande Desa Pollewani, Kec. Tutar bahwa mereka sudah sudah paham dan mengerti yang akan dibaca, dalam tradisi tahlilan itu tidak terlepas dari surah-surah tersebut. Sebenarnya tidak ada keharusan membaca bacaan surat-surat tersebut di atas

---

<sup>29</sup>Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi” Ri’Ayah, vol 2. No. 2 ( Juli 2017), h. 3. <http://e-journal.metrniv.ac.id>. (6 Juni 2021).

<sup>30</sup>Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom dan Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, h. 5.

dalam tahlilan, akan tetapi karena bacaan-bacaan diatas mempunyai keutamaan–keutamaan lebih dari bacaan-bacaan yang lain, maka bacaan itulah yang paling banyak di amalkan oleh orang-orang atau masyarakat di Desa Pollewani.

Dari keutamaan itulah menjadi bacaan rutinitas ketika mengadakan acara tahlilan antara lain:

- a. Surat al-Fatihah adalah “*Mahkota Tuntunan Ilahi*”. al-Fatihah bermakna pembuka yang sempurna. Penamaan ini bukan saja karena surah ini merupakan awal dan pembuka ayat-ayat al-Qur’an, tetapi juga dia adalah pembuka segala macam kebajikan. Surah ini dinamai juga Ummu al-Qur’an atau Ummu al-Kitab karena dia adalah induk semua ayat- ayat al-Qur’an. Bahkan Allah Swt. mendiktekan kalimat- kalimat surah ini untuk diucapkan oleh manusia ketika menghadapnya. Allah Swt. memulai kitabnya dengan Basmalah, untuk mengajar manusia memulai setiap kegiatan mereka dengan Basmalah yang mengandung makna meminta pertolongan agar kegiatan itu direstui dan di dukung olehnya karena tiada daya dan tiada upaya yang dapat berhasil tanpa izin dan dukungannya.<sup>31</sup>

وَقَالَ الْقُرْطُوبِيُّ فِي حَدِيثٍ إِقْرَأُوا عَلَى مَوْتَاكُمْ يَسْ هَذَا يَحْتَمِلُونَ أَنْ تَكُونَ هَذِهِ الْقِرَاءَةُ عِنْدَ الْمَيِّتِ فِي حَالِ مَوْتِهِ وَيَحْتَمِلُونَ أَنْ تَكُونَ عِنْدَ قَبْرِهِ قُلْتُ وَبِالْأَوَّلِ قَالَ الْجُمْهُورُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ وَبِالْثَّانِي قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمُقَدِّسِيُّ فِي الْجُزْءِ الَّذِي تَقَدَّمَ مَضَتْ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ وَبِالْأَتَعَمِيمِ فِي الْحَا لَيْنِ قَالَ الْمُجَبُّ اَطْبَرِيُّ مِنْ مُتَأَخَّرِي أَصْحَابِنَا وَفِي الْأَخْيَاءِ لِلْغَزَالِيِّ وَأَعَاقِبَةِ لِعَبْدِ الْحَقِّ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ قَالَ إِذَا دَعَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَاقْرَأُوا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْمَعْوَدَتَيْنِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَاجْعَلُوا ذَلِكَ لِأَهْلِ الْمَقْبَرِ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ

Artinya:

“Surah Yasin terdiri dari 83 ayat. Namanya terambil dari ayat pertama surah ini. Nama tersebut diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau antara lain bersabda: “Bacakanlah surah Yasin bagi orang-orang mati atau yang sedang akan mati.” Dan

---

<sup>31</sup>Ahmad Resan, *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 36

surah ini dikenal juga dengan nama “*Qalbu alquran (jantung al-Qur’an)*”. Menurut Imam Ghazali penamaan itu disebabkan karena surah Yasin menekankan urayanya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, kalau seorang mempercayai hari kebangkitan sepenuh hatinya. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal saleh dengan tulus, walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena kalo tidak, ia akan tersiksa di akhirat nanti”.<sup>32</sup>

- b. Surah al-Ikhlash turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah ke Madinah. Ada sekitar dua puluh nama yang disandangkan kepadanya, tetapi namanya yang paling populer adalah Surah al-Ikhlash. Kata ikhlash terambil dari kata Khalish yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Ikhlas adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni. Surah ini mengikis habis segala pandangan yang tidak bener tentang Allah Swt. sehingga diyakini bahwa Allah Mahasuci dari segala ide dan kepercayaan yang mengeruhkan keesaanya.<sup>33</sup>
- c. Surah Al-Falaq surah ini bersama dengan surah An-Nas dinamai juga surah al-Muawwidzatain. Nama itu terambil dari kedua surah tersebut yang menggunakan kata Audzu yang berarti “*Aku berlindung*”, sehingga al-Muawwidzatain berarti dua surah yang menuntun pembacanya ketempat perlindungan, atau memasukkanya kedalam arena yang dilindungi.<sup>34</sup>
- d. Surah al-Baqarah (2) terdiri dari 286 ayat, yang keseluruhannya terdiri dari dua setengah juz dari tiga puluh juz ayat-ayat al-Qur’an. Beberapa kelompok ayat-nya di pilih untuk di baca dalam konteks Tahlil, yaitu ayat 1-5 ayat 163 ayat 255 di lanjut dengan ayat 284-286.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Ahmad Resan, *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 37

<sup>33</sup>Ahmad Resan, *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 38

<sup>34</sup>Ahmad Resan, *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 39

<sup>35</sup>Ahmad Resan, *Living Qur’an dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, h. 39

Istilah tahlilan juga sebagai perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, dimana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa “kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil”. Dengan berkumpulnya orang untuk berdoa tersebut, bagi pihak yang menghendaki serta mereka yang bergabung dalam acara tersebut memiliki harapan agar orang sudah meninggal di terima amalnya oleh Allah swt, dan mendapatkan ampunan atas dosanya.

Selain seorang mukmin meminta ampunan bagi dirinya, juga meminta ampunan bagi saudara seiman yang sudah terlebih dahulu, dalam arti sudah meninggal. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw, yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas RA: “Bershodaqohlah atas diri kalian dan atas orang yang sudah meninggal dunia dari kalian walaupun hanya dengan seteguk air.

Apabila kalian tidak mampu mengadakan yang demikian itu, maka bersedakahlah dengan ayat-ayat al-Qur’an. Apabila kalian tidak mengetahuinya dari ayat-ayat al-Qur’an maka doakanlah dengan memintakan ampun serta memintakan rahmat Allah Swt. Maka sungguh Allah mengabulkan doa kalian”.

Setelah tradisi tahlilan selesai, masyarakat Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar menghadirkan makanan dan minuman kepada semua orang yang hadir untuk mendo’akan serta membacakan surah-surah tahlil.

#### **4. Dampak Tahlilan Di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar**

Tahlilan merupakan salah satu tradisi yang banyak tantangan dari sebagian orang sebab mereka beranggapan bahwa tradisi tahlilan merupakan tradisi bid’ah dan sebagainya. Namun secara tekstual tidak ada nash yang di sampaikan dalam al-Quran maupun al-hadist tentang larangan

melaksanakan tahlilan.

Namun pelaksanaan tradisi tahlilan di kamande sampai sekarang masih dilaksanakan sebab masyarakat kamande beranggapan bahwa dengan adanya tradisitahlilan tersebut silaturahmi akan tetap terjaga dan juga bisa menghibur keluarga duka serta mendoakan si mayit.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.<sup>36</sup>

Penelitian juga dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu dan perilaku serta objek yang diamati. Penulis lebih cenderung terjun kelapangan langsung untuk mengumpulkan data-data yang ada di Desa Kamande Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang valid.

#### B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang akan digunakan adalah:

---

<sup>36</sup>Yuni hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* “Studi Sejarah dan Budaya Islam, h. 51

## 1. Pendekatan Sosial

Dalam penelitian ini termasuk dalam pengertian “respons masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisional bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu.<sup>37</sup>

Peneliti ingin menjelaskan gambaran tentang cara penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber data, mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, pendekatan, metode pengolahan dan analisis data untuk memperoleh data yang valid dan sesuai data yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun kelapangan.

## 2. Pendekatan Teologis

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum islam dan setelah masuknya islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam. Serta melalui pendekatan ini dapat dipadukan ajaran-ajaran

---

<sup>37</sup>Yuni hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* “Studi Sejarah dan Budaya Islam, h. 51

islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist dengan nilai-nilai budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang ada di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

Ada dua macam pendekatan dalam mengkaji tentang agama. *Pertama*, agama dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang sakral dan mutlak yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, alam sekitar dan antar sesama manusia. Atau yang biasa dikenal sebagai pendekatan normative atau pendekatan tekstual dengan agama, tafsir, hadist dan ilmu-ilmu ushuluddin seperti teologi dan tasawuf. *Kedua* agama ditelaah sebagai kenyataan *socio-historis* yang tumbuh dan berkembang dalam perilaku para pemeluknya. Studi ini biasa dikenal sebagai pendekatan historis seperti kajian sosiologi agama, psikologi agama.<sup>38</sup>

### 3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat. Menurut Max Weber sosiologis adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan masyarakat sosial. Dari defenisi tersebut terlihat bahwa sosiologis adalah ilmu yang membicarakan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial dan khususnya apa yang sedang terjadi saat ini, pola-pola hubungan dalam masyarakat.<sup>39</sup>

### 4. Pendekatan Historis

Secarah umum dapat dimengerti bahwa pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi

---

<sup>38</sup>Yuni Hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* "Studi Sejarah dan Budaya Islam, h. 45

<sup>39</sup>Yuni Hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* "Studi Sejarah dan Budaya Islam, h. 47

mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Pendekatan kesejarahan ini sangat dibutuhkan dalam memahami agama, karna agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Pendekatan historis juga salah satu pendekatan untuk mengetahui dan menelusuri gejala-gejala peristiwa atau gagasan yang timbul sejak pada masa lampau secara sistematis dan obyektif. dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Seringkali penelitian yang demikian itu berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu.<sup>40</sup>

#### C. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian dilaksanakan di Kamande Desa Pollewni Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021.

Tradisi tahlilan di Kecamatan Tutar, khususnya di Kamande masih sangat diwajibkan dan dipertahankan bagaimanapun kondisinya. Hal tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian di Kamande Kecamatan Tutar, meskipun jarak lokasinya cukup jauh.

#### D. Sumber Data

Berdasarkan di atas maka peneliti melakukan penelitian di Kamande Desa Pollewni Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. Guna untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian, serta untuk membuktikan data yang akan dijadikan referensi tersendiri bagi peneliti, hal ini dilakukan supaya memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara

---

<sup>40</sup>Yuni Hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* “Studi Sejarah dan Budaya Islam, h. 47

kepada narasumber yang benar. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data yang di ambil.

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan atau pemberi informasi kunci di lapangan, yaitu orang-orang yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>41</sup>

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan kajian kepustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan tahlilan serta kajian terhadap artikel-artikel, jurnal, makalah, atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal skripsi. Selain itu, peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan peneliti.<sup>42</sup>

### E. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelestarian alam. Observasi yang digunakan adalah observasi aktif, artinya peneliti dapat memainkan berbagai perang yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diteliti.<sup>43</sup>

Selain itu, observasi adalah mengamati, pencatatan secara langsung di alam terbuka untuk mencari suatu kebenaran yang konkret tentang sesuatu

---

<sup>41</sup>Marlin Andryyanti, *Makna Maulid Nabi Muhammad Saw Study pada Maudhu Lompoa di Gowa* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 43

<sup>42</sup>Marlin Andryyanti, *Makna Maulid Nabi Muhammad Saw Study pada Maudhu Lompoa di Gowa*, h. 43

<sup>43</sup>Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", h. 128

yang ingin dicocokkan dengan nalar pikiran manusia dan al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam hal ini yang menjadi pengamatan adalah masyarakat Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polman.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari *informan* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>44</sup>

## 3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip desa dan dokumen, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan kependudukan dan tradisi masyarakat untuk membantu peneliti dalam memberikan data-data yang fakta serta bisa di pertanggungjawabkan oleh penulis.<sup>45</sup>

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya di lakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas.

---

<sup>44</sup>Siti Umi Hanik, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*”, h. 90

<sup>45</sup> Siti Umi Hanik, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*”, h. 90

Adapun teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Tehnik ini digunakan penulis untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>46</sup>

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah diteliti, dipilah antara data yang diperlakukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan.

#### 3. Menyimpulkan

Sebagai langkah terakhir adalah menyimpulkan seluruh hasil dari penafsiran. Kegiatan menyimpulkan ini diharapkan dapat menghasilkan kebenaran obyektif dari pemecahan masalah yang dirumuskan.<sup>47</sup>

### G. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Waktu penelitian dilaksanakan dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari bulan Juni sampai Agustus 2021.

### H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Marlin Andryyanti, *Makna Maulid Nabi Muhammad Saw., Study pada Maudhu Lompoa di Gowa*, h. 46

<sup>47</sup>Siti Umi Hanik, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*, h. 92

- a. Untuk mengetahui Bagaimana prosesi pembacaan ayat al-Qur'an pada tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar?
  - b. Untuk mengetahui Apa dampak masyarakat pada tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar?
1. Kegunaan Penelitian

Setelah tercapainya tujuan tersebut, maka ada beberapa kegunaan (manfaat) yang dapat diambil, antara lain:

- a. Manfaat Teoritik secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama yang kaitannya dengan sektor kebudayaan. Selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang tradisi tahlilan.
- b. Manfaat Praktis Penelitian ini berguna untuk masyarakat. Selain berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga berguna untuk memberikan keyakinan untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tahlilan di masyarakat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian Desa Pollewani Kec. Tutar.<sup>48</sup>

##### 1. Sejarah Lokasi Penelitian

Desa Pollewani adalah salah satu Desa dari 12 Desa dan 1 Kelurahan di Wilayah Kecamatan Tubbi Taramanu, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan Desa pemekaran dari Desa Tubbi . Desa ini dibentuk berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta pelayanan publik karena mengingat pusat pemerintahan Desa Tubbi jaraknya cukup jauh yaitu sekitar 15 km dari Pollewani, atas dasar itulah sehingga para tokoh masyarakat mengadakan rembuk agar segera diusulkan pemekaran.

Desa ini dibentuk berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta pelayanan publik karena mengingat pusat pemerintahan Desa Tubbi jaraknya cukup jauh yaitu sekitar  $\pm 9$  km dari pollewani , atas dasar itulah sehingga para tokoh masyarakat mengadakan rembuk agar segera diusulkan pemekaran.

Desa pollewani merupakan wilayah pemekaran Desa tubbi pada tahun 2008. Sedangkan Desa Tubbi Sendiri Adalah desa induk sejak berdirinya kecamatan Tutallu. Desa Pollewani satu desa persiapan yang dijabat oleh salah seorang Tokoh Masyarakat pollewani yang bernama Usman.D. Desa Pollewani

---

<sup>48</sup>Data Ini Saya Ambil Langsung dari Kantor Desa Pollewani Kec. Tutar. Kab. Polewali Mandar. Oleh Kepada Desa “Bapak Andi Nasrullah, S.Pd.I.” Pada Tanggal 15 Juli, 2021. Benar adanya bahwa data yang saya cantumkan adalah data-data yang asli yang sesuai dengan keadaan desa Pollewani kec. Tutar.

Kata Pollewani merupakan sebuah nama pada saat itu ada salah satu daerah (nama pollewani) dalam wilayah Pollewani yang di ketua adatnya yaitu (Mara'dia Pollewani).olehnya itu kata Pollewani tidak dapat dihilangkan begitu saja.makanya itu tokoh-tokoh masyarakat yang termasuk di dalamnya perencanaan pemekaran desa memberikan nama desa Pollewani. Desa Pollewani saat ini terbagi menjadi 5 Dusun Defenitif dan 3 Dusun Persiapan yaitu:

- a. Dusun Waibulan
- b. Dusun Kamande
- c. Dusun Siratuang
- d. Dusun Rattekallang I
- e. Dusun Rattekallang II (Takappia)
- f. Dusun Persiapan Betten Batu
- g. Dusun Persiapan Pollewani
- h. Dusun Persiapan Baosikki

## 2. Letak Geografis

### a. Geografis

Secara geografis wilayah Desa Pollewani terletak di sebelah Timur Kecamatan Tubbi Taramanu, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Tubbi  
Sebelah Selatan : Desa Ambopadang  
Sebelah Barat : Desa Taramanu Tua  
Sebelah Timur : Desa Lenggo

Desa Pollewani terletak  $\pm$  20 Km dari Ibu Kota Kecamatan Tubbi Taramanu dengan jarak  $\pm$ 50 Km dari Pusat Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar,  $\pm$ 200 Km dari Pusat Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat. Kawasan

ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu tempuh 3 jam dari ibu kota Kabupaten dan 6 jam dari Ibu Kota Provinsi.

Luas Wilayah Desa Pollewni secara keseluruhan  $\pm 20 \times 17,5 \text{ km}^2$  yang terdiri dari tanah kering, tanah pekarangan, tanah pekuburan, tanah perkebunan, dan padang rumput. Masyarakat Desa Pollewni sebagian besar penduduknya bergerak dibidang pertanian yaitu petani sawah, cokelat, manggis, jagung, dan peternak sapi, dan lain-lain.

b. Geohidrologi

Wilayah Desa Pollewni dikelilingi oleh bukit-bukit, pegunungan dan dialiri tiga sungai yaitu sungai mapi yang mengalir ke Kecamatan Mapilli dan Luyo.

c. Klimatologi

Kondisi iklim di Desa Pollewni pada umumnya terdiri dari dua musim, yaitu : Musim kemarau dan musim hujan, namun waktunya tidak menentu tergantung dari keadaan iklim pada saat itu.

Berikut rincian pembagian wilayah Dusun Kamande di wilayah pemerintahan Desa Pollewni Kec. Tutar:

1. Keadaan Penduduk dan Potensi yang dimiliki

a. Keadaan Penduduk.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Kamande Desa Pollewni.

No.	Dusun/Lingkungan	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Waibulan	157	185	342
2	Kamande	173	184	357
3	BT. Batu	200	187	387

4	Siratuang	206	201	407
5	Ratte Kallang I	117	109	226
6	Pollewani	129	109	238
7	Takappia	183	171	354
8	Baosikki	124	121	245
Jumlah		1.289	1.267	2.556

*Sumber Data: Kantor Desa Pollewani*

Dari tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Dusun Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar terdapat 357 penduduk yang dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 173 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 184 jiwa.

## 2. Keadaan Sosial

### a. Sumber Daya Alam (SDA)

Potensi Sumber Daya Alam di Desa Pollewani meliputi sumber daya alam non hayati yaitu: Air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna. Khususnya tataguna dan intensifikasi lahan yang ada di Pollewani seperti tabel berikut:

Tabel 2. Sumber Daya Alam

NO	SUMBER DAYA ALAM	LUAS/Ha
1.	Perkebunan seluas	1875 Ha
2.	Pemukiman seluas	41Ha
3.	Perkantoran/fasilitas umum seluas	10Ha
4.	Hutan	824Ha
5.	Galian C	50Ha

6.	Sumur gali	12Ha
7.	Perpipaan	4Ha
8.	Mata air	15Ha

*Sumber data: Kantor Desa Pollewani*

Menyimak Tabel 2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa luas wilayah yang paling besar ialah lahan perkebunan sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar di Desa Pollewani bekerja sebagai petani atau pekebun.

Sumber daya air di Desa Pollewani terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan per Tahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

### 3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagaimana yang telah disampaikan bahwa Desa Pollewani terdiri dari 9 Dusun yaitu:

- a. Dusun Waibulan
- b. Dusun Kamande
- c. Dusun Siratuang
- d. Dusun Rattekallang I
- e. Dusun Rattekallang II (Takappia)
- f. Dusun Persiapan Betten Batu
- g. Dusun Persiapan Pollewani
- h. Dusun Persiapan Baosikki

Adapun kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Pollewani Sebagai berikut.

Tabel 3. Strata Pendidikan

NO	STRATA PENDIDIKAN	JUMLAH/ORANG
1.	Sarjana (S.1, S.2, S.3)	41
2.	Diploma (D.1, D.2, D.3) SLTA/Sederajat	184
3.	SMP/Sederajat	162
4.	SD/Sederajat	480
5.	Buta Aksara	170
JUMLAH		1037

*Sumber data: Kantor Desa Pollewani*

Menyimak dari tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat di Desa Pollewani Kec. Tutar yang tertinggal dalam hal pendidikan terbukti dengan banyaknya masyarakat yang belum melanjutkan pendidikan bahkan buta huruf. Hal ini disebabkan karna kurangnya kesadaran masyarakat Pollewani tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan.

Tabel 4. Sarana dan Prasaran

NO	SARANA DAN PRASARANA	
1.	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
	- Gedung TK/PAUD	4 Unit
	- Gedung SD/MI	2 Unit
	- Gedung SMP/MTS	2 Unit
	- Gedung SMA/MA	1 Unit
	- Gedung Ponpes	1 Unit
JUMLAH		10
2.	SARANA TRANSPORTASI	JUMLAH
	- Jalan desa	7km

	- Jalan kabupaten	3km
	- Jalan provinsi	15km
JUMLAH		25
3.	PRASARANA IBADAH	
	- Masjid	5 Unit
	- Musholla	3Unit
JUMLAH		8

*Sumber data: Kantor Desa Pollewani*

Menyimak dari tabel 4 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Pollewani Kec. Tutar masih sangat kurang memadai terutama sarana transportasi dan sarana pendidikan agama, mengingat kurangnya perhatian pemerintah terhadap Kec. Tutar.

#### 4. Keadaan Ekonomi

Desa Pollewani kami analisa sebagai salah satu Desa swasembada bila melihat dari kondisi mata pencaharian Masyarakat yaitu mata pencaharian penduduk adalah dalam bidang pertanian dan holtikultura. Sebagian besar Masyarakat Desa Pollewani masih tergolong miskin namun nyatanya yang dalam pendataan terakhir masih banyaknya Masyarakat Desa Pollewani yang belum mendapatkan kartu JAMKESDA dan JAMKESMAS.

Angkatan kerja dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel . 5 Jenis Pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH/ORANG
1.	Petani	1.227
2.	Buruh	56
3.	Buruh Harian lepas	53

4.	Pedagang	27
5.	Wiraswasta	4
6.	PNS	11
7.	Tukang Ojek	20
8.	Peternak	105
9.	Tukang Bangunan	90
10.	Belum Bekerja	882
JUMLAH		2.475

*Sumber data: Kantor Desa Pollewani*

Menyimak tabel 5 diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pollewani Kec. Tutar mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Jadi tidak mengherankan jika di Desa tersebut ekonomi masih sangat rendah karna masih banyak yang belum bekerja.

#### 5. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar semuanya beragama Islam. Tidak ada agama atau keyakinan lain yang ada di lingkungan tersebut. kegiatan keagamaan yang ada di Kamande masih sangat kental dan selalu dilaksanakan, antara lain majelis ta'lim, yasinan pada malam jumat oleh remaja masjid, praktek barazanji, halal bi halal (rhomadhan), tahlilan dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pelaksanaan tardisi tahlilan tersebut, menjadi pedoman atau pelajaran kepada masyarakat Kamande bahwa dalam kehidupan sehari-hari perlu saling membantu/gotong-royong baik dalam rumah tangga, keluarga, tetangga dan kerabat lainnya. Dalam hal ini, bagi masyarakat kamande jika ada keluarga yang meninggal, bahkan sebagian masyarakat

Kamande rela berhutang demi melaksanakan tradisi tahlilan yang tidak boleh terlewatkan.

Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat Kamande mengikuti serta meyakini tradisi tahlilan yang setiap kali dilaksanakan jika ada keluarga serta kerabat yang meninggal dunia. Diantara kegiatan keagamaan yang selalu dilaksanakan antara lain majelis ta'lim, yasinan pada malam jumat oleh remaja masjid, praktek barazanji, halal bi halal (rhomadhan dan tahlilan).

Menurut penulis, hal diatas tidak perlu dilaksanakan sebab, tradisi tahlilan bukanlah suatu kewajiban (keharusan) yang mesti dilaksanakan. Pada dasarnya tradisi tahlilan hukumnya mubah (boleh) selama tidak bertentangan dengan syariat Agama dan tidak memberatkan.

Tahlilan bertujuan untuk mendoakan serta memintakan ampun kepada Allah swt untuk orang yang sudah meninggal, bukan malah memberatkan keluarga duka untuk berhutang demi menjamu para tamu yang hadir.

#### B. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec.

Tutar Kab. Polewali Mandar

Kematian pasti akan dialami semua makhluk hidup, tidak bisa dihindari oleh siapapun, dan bagaimana pun caranya. Kematian merupakan ketetapan Allah swt sebagaimana dalam (Qs. Al-imran:185).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahan:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang

dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”<sup>49</sup>

Battuanna:

*“Inggannana anu makkennyawa na mappena'dingngi nasangi amateang. Anna sitongangna di allo keama' tappa' nadipasukku'i appalangmu mie'. Jari inai-inai dipakarambo pole di api naraka anna dipatamai di suruga, jari tongang sumaroi. Anna atuang lino andiang laeng selaengna anyamangan iya mepatakkalupa.”*<sup>50</sup>

Ayat diatas, menjelaskan bahwasanya semua yang bernyawa akan mengalami kematian tanpa pandang bulu. Sebab dunia ini hanya tempat sementara dan akhirat adalah tempat yang kekal. Hal ini ditegaskan dalam (Qs. Al-A'la:17)

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Terjemah:

“Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”<sup>51</sup>

Batuanna:

*“padahal atuoang ahera' la'bi macoai anna la'bai mannannungan”*<sup>52</sup>

Kematian oleh sementara ulama didefenisikan sebagai “ketiadaan hidup,” atau “antonim dari hidup”. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya, sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedang kehidupan

---

<sup>49</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsiranya*. h. 75

<sup>50</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala'bi'*, h. 120

<sup>51</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsiranya*. h. 592

<sup>52</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala'bi'*, h. 1139

kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat.<sup>53</sup>

Kamande, sebagai sebuah daerah yang penduduknya 100% menganut agama Islam dengan tradisi keagamaan yang masih kental jika diantara keluarga mereka ada yang meninggal dunia akan diadakan acara tahlilan.

Pelaksanaan tradisi tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar, sudah menjadi budaya atau kebiasaan, yang diwarisi turun-temurun para pendahulu mereka. Tahlilan dilaksanakan sebagai sarana untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia.

Menurut salah satu informan yakni Bapak Hardin (54 tahun) yang berprofesi sebagai guru agama dipondok pesantren Al-Balad Kamande mengatakan bahwa:

*Moa mate i' ana'na i adam jahi loppu nasangmi inggangana pappogauna lao di Puang'alla Taala, sawa' iyamo ri'e menjahi tonganna ri ita' mappogau pambacaan pa'bongiang iya tomo tu ri'e pa'bongiang tongan di pogau sawa' i'da nasang i rupatau malai nullei anna napahang iyaro disanga pa'bongiang o anna aparo na waca lao ri tomateta o. Diang towandi tu'u pa'bongiang tania iya' le'ba nanasuhung' ripogau pa'bongiang di'e malai ripau dielohang moa dini'akan lao ri Puang Alla'Taala anna riang lullungan ate.(bahasa Kamande)<sup>54</sup>*

“Ketika anak adam itu meninggal maka putus semua amalan-amalan, sehingga ini menjadi pokok dasar kita untuk melaksanakan tradisi tahlilan dan juga tahlilan ini sebenarnya dilakukan karna tidak semua orang bisa ataupun mampu serta memahami tahlilan atau bacaan-bacaan apa saja yang patut dibaca untuk diperuntukkan bagi simayit. Akan tetapi tahlilan itu bukanlah sebuah tradisi yang diharuskan melaingkan tradisi tahlilan ini bisa dikatakan dibolehkan dengan alasan niat karna Allah serta ada keikhlasan hati”.

---

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al quran Tafsir Maudu'I atas berbagai persoalan Umat* (Al Mizan: Jakarta, 2003). h 68.

<sup>54</sup>Bapak H. Hardin (54 Tahun) Pendiri Pondok Peantren Al-Balad Kamande *Wawancara oleh penulis*, di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, 12 Juli, 2021

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Hardin diatas, sejalan dengan Hadist Nabi saw yang berbunyi.

Sebagaimana dalam Hadist Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: “apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya.” (HR. Muslim).<sup>55</sup>

Dari hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa jika manusia meninggal dunia maka semua amalannya terputus kecuali tiga yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan serta anak yang sholeh. Melihat tradisi tahlilan di Kamande penulis berpandangan bahwa bagi keluarga duka melakukan sedekah atas nama simayit menjamu para tamu undangan.

Tradisi tahlilan ini sudah biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kamande Desa Pollewani, sehingga menurut mereka tradisi ini tidaklah bertentangan dengan syariat agama Islam. Bagi mereka tahlilan bertujuan untuk memberikan nilai-nilai positif yang tinggi, antara lain berzikir, berdoa, bersedekah, silaturahmi dan menghadiahkan pahala kepada simayit. Itu semua tidaklah bertentangan dalam syariat agama.

Tradisi tahlilan ini dilaksanakan pada malam ke 3 (*tallunna*), malam ke 7 (*pitunna*), malam ke 40 (*patappulona*) dan malam ke 100 (*sangatu'na*), dan biasa juga sampai pada malam ke 1000 (*patallisa'na*). Pada malam ke 3, ke 7,

dan ke 100 biasanya hanya dihadiri oleh keluarga dekat tetangga serta ustad dan pak imam saja untuk membacakan doa.

Acara tahlilan akan berlangsung meriah pada malam ke 40 (*patappulona*). Semua tetangga baik anak muda, anak-anak serta tokoh agama dan tokoh lain juga diundang untuk mendoakan simayit. Biasanya keluarga yang berkecukupan akan memotongkan hewan seperti sapi, kambing dan hewan lainya untuk diniatkan kepada si mayit. Meskipun tidak semua orang melaksanakanya hanya beberapa orang yang mampu atau berkecukupan yang biasa melakukan hal demikian.

Hal tersebut diatas, biasanya keluarga duka membawa berupa sarung, kopiah alat-alat memasak seperti panci, wajang piring, dan lainya untuk dibawah kerumah pak imam atau membagikannya langsung kepada orang layak menerimanya.

Salah satu informan yakni Bapak Rahman (40tahun), berprofesi sebagai pengusaha sekaligus tokoh agama di Kamanade kec. Tutar kab. Polman mengatakan bahwa:

Pelaksanaan tradisi tahlilan ini dipandang sebagai perekat hubungan sosial masyarakat, ketika mengikuti acara tahlilan maka warga yang belum kenal satu sama lain akan menjadi kenal sehingga dengan adanya tahlilan mereka dapat mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat.<sup>56</sup>

Di samping itu, keikutsertaan warga mengikuti acara tahlilan dapat menumbuhkan rasa peduli masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

---

<sup>56</sup>Bapak Rahman (40Tahun) Pengusaha, *Wawancara oleh penulis*, di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, 12Juli, 2021

Pembacaan tahlilan hanya diikuti oleh bapak-bapak. Adapun perempuan berperang dalam persiapan penyajian makanan dan minuman untuk disajikan kepada para tamu yang hadir.

Masyarakat yang hadir dalam acara tahlilan tidak hanya datang untuk mendoakan serta menghibur keluarga duka, melainkan mereka juga datang untuk memberikan sedikit rezeki berupa uang atau beras kepada keluarga duka. Kebiasaan itu bukanlah sebuah keharusan melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia yang seiman bahwa saling tolong menolong itu suatu kebaikan dan juga dianjurkan dalam agama Islam.

Adapun waktu pelaksanaan tahlilan pada umumnya dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya pukul 08:00. Menurut Bapak Ramadin (40) salah satu informan waktu tersebut dipilih karena sangat panjang. Masyarakat dapat hadir untuk mendoakan dan memohon ampunan untuk si mayit serta, mereka berta'ziah (menghibur) keluarga duka yg ditinggalkan, bahwa semua yang datang dari Allah akan kembali kepada Allah juga.<sup>57</sup>

Setelah pelaksanaan tahlilan, pada umumnya tuan rumah atau keluarga duka menghidangkan makanan dan minuman kepada seluruh tamu yang hadir, baik dari makanan berat, makanan ringan serta hidangan-hidangan lainnya yang telah dibiayai oleh tuan rumah sendiri. Pemberian ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih serta dimaksudkan sebagai shodaqoh yang pahalanya diniatkan kepada simayit.

Pada saat acara tahlilan tidak ada makanan yang diharuskan untuk disajikan melainkan mereka hanya membuat makanan yang gampang diolah serta bahannya mudah untuk didapatkan. Menghidangkan makanan ini juga

---

<sup>57</sup>Bapak Ramadin (40Tahun) Petani *Wawancara oleh penulis*, di Kamande Desa Pollewni Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, 14 Juli, 2021

sudah menjadi tradisi di Kamande bukan hanya pada saat tradisi tahlilan tetapi acara-acara yang lain seperti baca syukuran serta pesta panen yang dilaksanakan setiap tahunnya.

### C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Kamande

Tradisi tahlilan merupakan kebiasaan masyarakat ummat islam khususnya di Kamande. Tahlilan dilaksanakan dengan niat untuk mendoakan serta memohonkan ampunan si mayat/mayit yang telah meninggal dunia. Adapun bacaan-bacaan yang dibaca oleh masyarakat Kamande Desa Pollewani tidak jauh beda dengan tempat-tempat lain yaitu surah:

1. Al-fatihah,
2. An-nas
3. Al-falaq
4. Al-ikhlas
5. Ayat kursi
6. Yasin
7. Al-mulk
8. Ayat-ayat pertama dan terakhir dari surah Al-baqarah,
9. Dzikir istigfhar sebanyak 3x kali serta sholawat-sholawat Nabi.
10. Laa ilaaha illaalllah 100x

Menurut Bapak Abdul Hamid (35 tahun) berprofesi sebagai dosen disalah satu perguruan tinggi di Polewali Mandar mengatakan bahwa.

*“Apanna ia ri’o bacaanna na waca sawa’ dipoga’u i moa’ pa’bongiang ia ri’o puhami riang. Apanna ia ri’o ripogau anna ia ita’ i waca lambi baacaan ia ri’o i’a riang napusaha moa diwaca i’ anna i’da riang pahetta moa’ diwaca ia ri’o, jahi malai moa’ dipogau’ i. Apasawa’na malai iyari’e dipeccoe’i saapa ulama menjolo sawa’ ringanhanggi ingganggana rupa tau iyanasanna i’da nasang i naissang apa ri’o na riwaca sawa iari’o ulama nausahai i na ato naskah-naskah*

*imam ghazali ia ri'o mappapia naskah di allo kammi nawaca lailahailallah pissangatu anna lambi-lambi'na. Ia ri'o nawaca i'dai na disuhung dipogau tapi ia ri'e menjahi naritindo'i moa mappamaromo'i lao hupa tau to i'da ma'issang moa die'na riwaca macoa ri lao ri palluluaheang to mate, anna pa'bacaaan panen anna atau mialai ni'mat anna pa'bacaaan aqiqah. (bahasa kamande)*<sup>58</sup>

“Mengapa bacaan-bacaan tersebut yang dibaca pada saat pelaksanaan tradisi tahlilan karna itu sudah ada tuntunnya. Apapun yang kita lakukan dan apapun yang kita baca selama bacaan itu tidak ada larangan untuk dibaca dan tidak ada perintah untuk membaca itu, maka mubah untuk di lakukan. Sehingga dasar mubah inilah yang dilakongi oleh para ulama terdahulu karna mengingat masyarakat pada umumnya tidak semua tau apa yang harus dibaca sehingga para ulama berusaha untuk menyusun naskah-naskah seperti contoh imam Ghazali yang membuat naskah pada hari kamis membaca *Lailahailallah 100 kali* dan seterusnya. Tetapi bacaan tersebut tidak diharuskan hanya ini menjadi sebuah rujukan untuk memudahkan bagi masyarakat awam bahwa inilah sedianya yang harus dibaca baik anggota keluarga duka, ataupun acara syukuran, baik syukuran berupan panen atau mendapat nikmat ataukah dalam hal ini adalah aqiqah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa bacaan-bacaan diatas, bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan tidak ada bacaan yang diharuskan untuk dibaca. Tetapi bacaan tersebut dipakai hanya untuk memudahkan masyarakat dalam memahami serta dapat diketahuinya.

#### D. Dampak Positif Pelaksanaan Tradisi Tahlilan Terhadap Masyarakat Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar. Kab. Polman

##### 1. Selalu Mengingat Allah swt.

Dengan adanya tradisi tahlilan ini maka masyarakat Kamande akan senantiasa mengingat Allah swt, bahwa kematian bukanlah suatu permainan belaka melainkan kematian akan dirasakan oleh setiap

---

<sup>58</sup>Bapak Abd Hamid, S. Pd. I, MA (35 Tahun) Dosen di Universitas Al-asyariah Mandar. Wawancara oleh penulis, di Kamande Desa Pollewani Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, 13 Juli, 2021

mahluk hidup. Untuk itu, tradisi tahlilan ini adalah salah satu faktor tempat kesadaran manusia dimana kita semua akan mengalami hal yang serupa.

Menurut bapak Abdul Hamid selaku dosen, beliau mengatakan bahwa tradisi tahlilan sangat banyak memiliki dampak positif, dimana masyarakat akan sadar desiminasi nilai agama yaitu masyarakat, terutama laki-laki akan lebih antusias datang ke acara tahlilan tersebut dan juga akan lebih efektif untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat karna pada moment tersebut biasanya akan lebih fokus terutama dalam pembahasan tentang kematian.

Karna banyak manusia yang melihat kematian, tetapi mendugannya hanya menimpa selainnya dan lupa bahwa suatu ketika diapun akan mati umurnya masih panjang dan lupa suatu saat dirinya akan mati. Ketika mengantar jenazah kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya.

Hidup dan mati silih berganti, pergantian itu menyangkut individu dalam masyarakat makhluk hidup, termasuk masyarakat manusia, bahkan pergantiannya terjadi dalam diri setiap orang, dalam arti dalam diri setiap orang dalam arti setiap silih berganti terjadi kematian dan kehidupan, sebagaimana akan dijelaskan dalam lembaran-lembaran berikut.<sup>59</sup> Sekali lagi, hidup dan mati silih berganti, itu adalah sunnahtullah dalam ciptaan-Nya. Ini antara lain di isyaratkan oleh alquran dalam firman-Nya mengajar manusia berucap: Dalam Qs. Al- Imran ayat 26-27

---

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab “*Kematian Adalah Nikmat*” ( Cet. I; Ciputat tangerang 2018), h. 3

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءَ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءَ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ  
 مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي  
 اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahan:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.”<sup>60</sup>

Battuanna:

*“pa’uango’o (Muhammad): “E Puang (iya) maapunnai arayang mubengani arayang di to mupomelo’ anna mualai arayang di to mupomelo,’ Mupakala.bi’i di to mupomelo. Anna mupamatunai di to mupomelo’. Di limam-Mui inggannana apiangan Sittonganga I’o (Puang) Kuasa di inggannana seu-seuwa. I’o (Puang) mappatamai bongi di allo anna I’o (Puang) mappatamai allo di bongi, anna I’o (Puang) mappasung anu tuo pole di anu mate, anna I’o (Puang) mappasung anu mate poel anu tuo, anna I’o (Puang) mappedalle’i di to Mupomelo andiang direkeng”<sup>61</sup>*

## 2. Menjaga Tali Persudaraan (Silaturahmi)

Selain itu, dampak yang terjadi pada saat pelaksanaan tradisi tahlilan, islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah swt. Tetapi juga menjaga hubungan dengan sesama manusia. Karna pada dasarnya semua manusia itu bersaudara untuk itu sangat penting bagi kita semua khususnya dimasyarakat Kamande untuk tetap menjaga tali persudaraan kepada sesama.

<sup>60</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tafsiranya*. h. 54

<sup>61</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala’bi’*, h. 83

Diantara nikmat besar yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia adalah dia yang menjadikannya secara firtrah sebagai makhluk sosial. Karena inilah manusia dinamakan insan yang berarti orang yang lembut dan senang berkumpul, lawan dari sifat buas dan liar. Oleh karena itu kemanusiaan adalah perkumpulan, kelembutan dan persahabatan lawan dari kebuasan. Karena itu pula Allah SWT mengukuhkan didalam kitab-Nya yang mulia akan pentingnya perkumpulan diantara hamba-hamba-Nya.

Oleh karena itu Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang senang berkumpul dan berteman dengan sesamanya (makhluk sosial), maka hendaknya manusia menyadari dengan baik sisi kemasyarakatan dalam hidupnya. Tujuan dari perkumpulan akan tercipta saling kerja sama diantara manusia untuk menyediakan kebutuhan hidup, membangun bumi, dan menyampaikan risalah-risalah Allah SWT. Bahkan, jika tidak ada kemasyarakatan niscaya akan terhenti roda kehidupan.<sup>62</sup> Dalam (QS. Al-hujurat:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

---

<sup>62</sup>Khalik Al-Musawwi “*Keajaiban Silaturahmi*” (Cet. I; Jakarta 2011), h. 47-48

di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>63</sup>

Batuanna:

*“inggannana rupa tau, sitongangna Iyami’ mappadiango mie’ pole di mesa tummuane anna mesa to baine anna mappajario mie’ kalampo’ bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare’o mie’ si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala’bi di antaramu mie’ di sesena Puang Allah Taala iyamo to kaminang me’atakwa. Sitongngana Puang Allah Taala masarro.”*<sup>64</sup>

### 3. Menghibur Keluarga Duka

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan kita dapat menghibur keluarga duka memberikan ucapan belasungkawa. Ucapan ini dapat menjadi doa, harapan serta mengenang orang yang telah meninggal sebab bagaimana pun juga kepergian seseorang yang paling dekat dengan kita itu tidak mudah bagi keluarga yang ditinggalkannya.

Selain dari pada itu kita juga bisa memberikan nasehat kepada keluarga duka supaya mereka mengihklaskan sebab, tidak ada satupun yang hidup didunia ini kekal kita semua akan menghadap kepada sang Ilahi kematian akan menimpa kita. Yang perlu kita lakukan ialah mendoakan simayit supaya kuburnya dilapangkan serta amal Ibadahnya diterima disisin-Nya.

### 4. Mengurangi Sifat-Sifat kikir

Selain dari dampak positif dalam pelaksanaan tradisi tahlilan diatas, manfaat tahlilan yang lain yaitu, tahlilan dapat mengikis sifat-sifat kikir. Dimana banyak ditemui seseorang yang memiliki kecukupan harta tetapi enggan untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan.

---

<sup>63</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tafsiranya*. h. 518

<sup>64</sup>Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang mala’bi’*, h. 950-951

Padahal semua yang kita miliki adalah titipan dan itu semua akan di pertanggungjawabkan dihadapan sang pemberi rezeki. Dalam hal ini masyarakat Kamande sering mengadakan acara tahlilan sebab selain mendoakan simayit mereka juga dapat memberi makan kepada tamu undangan yang hadir dan juga membagikan makanan kepada tetangga dan orang-orang yang datang untuk membantu keluarga duka dalam melaksanakan acara tahlilan.

5. Meningkatkan Keimanan Serta Ketakwaan Kepada Allah swt.

Acara tahlilan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kamande menjadi sebuah wadah yang mengingatkan mereka bahwa kehidupan ini tidaklah abadi. Semua yang hidup didunia ini akan merasakan kematian.

Kehadiran para tamu undangan menyadarkan mereka bahwa rumah yang dibangun megah oleh simayit selama hidupnya dapat menyadarkan mereka bahwa apa yang dimiliki dan diperjuangkan mati-matian selama hidupnya ternyata tidaklah dibawah mati. Apa yang dimiliki hanyalah titipan yang kelak akan ditinggalkan.

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan acara tahlilan dimalam ke 3, 7, 14, 40, 100, menjadi wasilah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kamande.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun bacaan-bacaan yang dibaca pada saat pelaksanaan tradisi Tahlilan di Kamande yaitu surah Al-fatihah, An-nas, Al-falaq, Al-ikhlas, yasin, Al-mulk, ayat-ayat pertama dan terakhir dari surah Al-baqarah, kemudian membaca dzikir istigfhar sebanyak 100 kali serta sholawat-sholawat Nabi. Masyarakat Kamande menyakini bahwa selama bacaan tersebut tidak dilarang dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dampak dari pelaksanaan tradisi tahlilan antara lain:

1. Selalu mengingat Allah swt.
2. Menjaga tali persudaraan (silaturahmi)
3. Menghibur keluarga duka
4. Meningkatkan keamanan serta ketakwaan kepada Allah swt.

#### B. Saran

Acara Tahlilan di Kamande harusnya dilestarikan dengan baik dengan membina atau memberi pemahaman kepada masyarakat terutama pada usia produktif bukan hanya menjadi konsumsi para tetua atau kepala keluarga saja. Di Kamande harusnya ada wadah untuk melestarikan tradisi tahlilan yang memfokuskan kepada kaum muda sebagai generasi penerus untuk senantiasa mencintai tradisi-tradisi terutama yang berhubungan dengan tradisi keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama Kementrian RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, Jakarta, 2019.
- Al-Musawwi Khalik “*Keajaiban Silaturahmi*” Cet. I; Jakarta 2011
- Andriyanti, Marlin, *Makna Maulid Nabi Muhammad saw Study pada Maudhu Lompoa di Gowa* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Khalid Bodi, Idham Muh . *Koroang mala'bi'. Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. “balitbang agama”. Makassar 2019.
- Hanik, Umi Siti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*” Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Hartina, Yuni, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* “Studi Sejarah dan Budaya Islam” Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Librianti, Eka Indah Octalia, Mukarom Zaenal dan Rosyidi Imron, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah: Prophetica Scientific and Research Journal Of Islamic Cummunication and Broardcasting*, 5. No. 1. 2019.
- Mahmudah, Nurul, *Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam*, vol. 19 no. 1 Juni 2019.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.DOI:http://dx.doi.org/10.21042/ajsk.v19i1.3868. 6 Juni 2021.
- Mustaqim Abdul, “*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”, Tim Idea Press Yogyakarta: 2014
- Shihab M. Quraish “*Kematian Adalah Nikmat*” Cet. I; Ciputat tangerang 2018

- Resan, Ahmad, *Living Qur'an Dalam Tradisi Tahlilan di Masyarakat Banten*, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.
- Rodin, Rhoni, *tradisi tahlilan dan yasinan*, vol 11 <http://ejournal.iainpurwekerto.ac.id>. 1 Juni 2013.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: TH Press 2007.
- Warisno, Andi, "*Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*" Ri'ayah, vol 2. No. 2 Juli 2017, h. 3. <http://e-journal.metrniv.ac.id>. 6 Juni 2021.

*Lampiran I*

KOESIONER RESPONDEN

Terimah kasih telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Tujuan utama kami adalah untuk meneliti Tradisi Tahlilan. Jawaban berharga bapak/ibu akan menjadi masukan berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu alternatif penambahan ilmu secara ilmiah tentang Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani.

Tanggal Survei :

No Kuesioner:

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia (Tahun) :
4. Posisi Dalam Rumah Tangga:
5. Pendidikan Terakhir :
6. Alamat Domisili :  
Dusun\Desa
7. Lama Domisili :
8. Jumlah Anggota Keluarga :

1. Apa yang anda ketahui tentang tahlilan?

Jawab:

2. Apa yang menjadi tujuan anda mengikuti tahlilan?

Jawab:

3. Pada pukul berapa acara tahlilan dilaksanakan?

Jawab:

4. Jenis makanan apa saja yang disuguhkan pada acara tahlilan?

Jawab:

5. Apa sajakah yang dibaca ketika tahlilan dilaksanakan ?

Jawab :

6. Apa dampak tahlilan pada masyarakat kamande?

Jawab:

7. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tahlilan di Kamande?

Jawab:

8. Apakah yang mengikuti tahlilan ini hanya bapak-bapak dan ibu-ibu saja ?

Jawab :

9. Apakah sehabis tahlilan selalu diadakan makan-makan bersama ? jika iya, menurut bapak/ibu bermanfaat sehabis tahlilan dia adakannya makan- makan tersebut ?

Jawab:

10. Bagaimana pandangan anda ketika ada masyarakat yang mendapatkan giliran untuk melaksanakan tahlilan dirumahnya namun disaat itu ekonominya tidak memungkinkan untuk menghadirkan makanan sehabis diadakannya acara tahlilan tersebut ?

Jawab :

11. Apakah tahlilan dapat menghambat pekerjaan anda ?

Jawab :

12. Apakah yang akan anda lakukan jika ada saudara anda yang menjelek-jelekan tahlilan ?

Jawab :

13. Apakah perubahan pada diri anda ketika anda berpartisipasi dalam tahlilan?

Jawab :

14. Adakah masyarakat yang tidak biasa membaca Al Qur'an ? jika iya, adakah pengaruh tahlilan dala membaca Al-Qur'an ?

Jawab:

*Lampiran II*

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1.1 wawancara oleh Bapak H. Rahman pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 08:13 WIB.



Gambar 1.2 wawancara oleh Bapak Kaco H pada tanggal 13 Juli 2021 pukul 07:04 WIB.



Gambar 1.3 wawancara oleh Bapak H. Hardin S.Pd. I pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 11:05 WIB.



Gambar 1.4 wawancara oleh Bapak Abd. Hamid S.Pd. I., MA pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 14:28 WIB



Gambar 1.5 wawancara oleh Bapak Ramadin pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 16:27 WIB.



Gambar 1.6 diatas, adalah pada saat pembacaan tahlilan yang ada di Kamande. Kec tutar. Pada tanggal 6 September 2021 pukul 08:10.



Gambar 1.7 adalah pemotongan hewan pada saat pembacaan tahlilan



Gambar 1.8 adalah penyajian makanan kepada masyarakat yang sempat hadir.

*Lampiran III*

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama Responden	Umur	Pekerjaan	Posisi Dalam Rumah Tangga	Jenis Kelamin
1.	Abd. Hamid,S.Pd.I., MA	35	Dosen	Kepala keluarga	Laki-laki
2.	H. Rahman	40	Pengusaha	Kepala keluarga	Laki-laki
3.	H. Hardin, S.Pd.i	54	Guru/Pimpinan Pesantren Al-Balad Kamande	Kepala keluarga	Laki-laki
4.	Ramadin	40	Petani	Kepala keluarga	Laki-laki
5.	Kaco. H	42	Petani	Kepala keluarga	Laki-laki
6.	Alimuddi Syam	43	Wiraswasta	Kepala keluarga	Laki-laki
7.	Abdullah, S.Pd.I	35	Guru SD	Kepala keluarga	Laki-laki

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Haiwannisa. Nim: 30156117007, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'ab dan Tafsir pada jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Living Qur'an dalam Tradisi di Kamande Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar". Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 5 September 2021

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nasir, M.A

Nip: 197606032008011015

Pembimbing II



Makmur, S. Th. I., M. Th. I

Nip: 198608082019031009

## DAFTAR RIWATAT HIDUP



Haiwannisa, lahir pada tanggal 18 September 1999 di Kamande Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersudara dari pasangan Alimuddin Syam dan Rudia. Riwayat pendidikan formal pada, 2005 di SD Negeri 026 Kamanade dan berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2011, setelah tamat dari SD pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Salafiyah Al-Balad di Kamande dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande pada jurusan Agama dan tamat pada tahun 2017, serta pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Keperguruan Tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene, pada prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah jalur Mandiri II. Serta memasuki beberapa organisasi seperti HMJ (Himpunan mahasiswa jurusan) dan juga organisasi diluar kampus yaitu KAMMI (kesatuan aksi mahasiswa muslim indonesia) di Majene, dan pernah menjabat sebagai ketua tingkat pada Semester VI.